

BAB II

TINDAK TUTUR BAHASA MELAYU DIALEK SELIMAU KABUPATEN KAYONG UTARA

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerak. Segala hal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan sosial setiap orang membutuhkan pemakaian suatu bahasa. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir, dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Bahasa muncul dari ujaran orang seorang. Bahasa merupakan hasil aktivitas manusia. Maju mundurnya suatu bahasa bergantung pada tiap pemakaian bahasa. Oleh karena itu, kita wajib meneropong kesadaran manusia agar media komunikasi itu terarah dan terbina meskipun kepunahan suatu bahasa boleh saja terjadi. Pengertian bahasa sangat bergantung pada sisi apa kita melihat bahasa.

Dalam pengertian umum bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat arbiter dan alat komunikasi. Menurut (Ngalimun dan Alfulaila, 2014:115) mengemukakan bahwa "bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang terpenting yang menjadikan mereka unggul atau makhluk Allah lainnya". Pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, bergantung kepada teori apa yang dipakai. Setiap teori mempunyai definisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, tanpa mengurangi eksistensi dan peranan teori yang lain, untuk sementara pembicaraan tentang bahasa kali ini akan bertolak dari satu teori yang secara kebetulan telah tersebar luas secara umum. Menurut Kridalaksana (Chaer, 2014:32) menyatakan bahwa "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama", berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri". Berbeda dengan pendapat

(Chaer dan Agustina, 2014:11) yang menyatakan bahwa “bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”. Sementara menurut Wiranty (2016:307) “Bahasa adalah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan sesuatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap ujaran bahasa memiliki makna”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang berstruktur dari simbol bunyi arbitrer dan memiliki makna yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi maupun sebagai alat untuk bergaul satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Bahasa

Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya didunia ini. Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik disatu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak. maka fungsi bahasa menurut Rohmadi dkk (2014:7) mengatakan bahwa “fungsi bahasa adalah sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis”. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak, dari penyimak menjadi pembicara, begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar, yang bagi orang kebanyakan tidak perlu dipermasalahkan apalagi dianalisis dan ditelaah. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Bahasa pada dasarnya merupakan salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa, serta mempunyai peranan

yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pembangunan dan teknologi serta penyebaran informasi. manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sejak berabad-abad silam. mulai dari masa kemas, bahasa selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan budaya manusia.

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Berbicara mengenai fungsi bahasa, maka nama Halliday mau tidak mau harus disinggung beserta karyanyayang berjudul *Explorations in the functions of language*. Halliday (Tarigan, 2015:5) mengemukakan tujuh fungsi bahasa yaitu: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interasional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif. Berikut penjelasan dari ketujuh fungsi bahasa menurut Halliday didalam Tarigan, sebagai berikut;

- a. Fungsi Intrumental (*The intrumental function*). Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Contoh : *jangan suka mencaci dan memfitnah orang*.
- b. Fungsi Regulasi (*the regulatory function*). Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Contoh : *kalau kamu mencuri maka kamu pasti dihukum*.
- c. Fungsi Representasional (*The Representasional Function*) adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain. Menggambarkan realitas yang sebenarnya. Contoh : *perjalanan ke desa itu memakan waktu satu hari berjalan kaki*.
- d. Fungsi Interaksional (*The Interactional function*). bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial. Contoh : *pengetahuan mengenai logat lelucon*,

cerita rakyat, adat istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan, dan sebagainya.

- e. Fungsi personal (*the personal function*). Memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi. Dalam hakikat bahasa personal ini jelas bahwa kesadaran, perasaan dan budaya turut sama-sama berinteraksi dengan cara-cara yang belum diselidiki secara mendalam.
- f. Fungsi Heuristik (*the heuristic function*) melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan. Fungsi sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.
- g. Fungsi Imajinatif (*the imaginative function*) melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi didalam masyarakat. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakainya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasanya sendiri. Chaer dan Agustina (2014:15-17) membagi fungsi bahasa dari berbagai sudut pandang yang berbeda yaitu:

- a. Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu waktu menyampaikan tuturannya.
- b. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Maksudnya, bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi

melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara.

- c. Dilihat dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi referensial. Maksudnya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- d. Dilihat dari kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.
- e. Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan, bahasa berfungsi imaginatif. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang Cuma imaginasi (khayalan, rekaan) saja.

Wujud konkret fungsi bahasa alat komunikasi. Menurut Kentjono (Wijaya dan Rohmadi 2011:188) mengatakan bahwa “fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. didalam masyarakat bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya dan masyarakat pemakainya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasanya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi dan mengekspresikan diri untuk memberikan sebuah ide, gagasan, dan informasi, kepada masyarakat dilingkungan hidup dan sekitarnya maupun secara langsung atau tidak langsung.

3. Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang bicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicara. Jadi ragam, bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Tidak ada satu bahasa pun di dunia ini yang tidak memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi ini dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari saat ke saat, maupun perbedaan yang terdapat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Tidak ada seorang pun secara sama mengucapkan suatu bunyi sampai dua atau tiga kali. Jika kenyataan ini benar bagi seorang penutur saja, apalagi keadaannya kalau obyek tinjauan diperluas ke perbedaan ucapan antar persona. Menurut Chaer (2012:56) “ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam bahasa yang baku atau ragam bahasa standar, untuk suatu yang tidak formal digunakan ragam yang tidak baku atau ragam nonstandar”.

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Siapakah yang menjadi atau termasuk dalam satu masyarakat bahasa? Yang termasuk dalam satu masyarakat bahasa adalah mereka yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Jadi, kalau disebut masyarakat bahasa Indonesia yang termasuk anggota masyarakat bahasa Sunda adalah masyarakat yang anggota masyarakat Sunda. Dengan demikian banyak masyarakat menjadi lebih dari satu anggota masyarakat bahasa, karena

disamping dia sebagai orang Indonesia, dia juga menjadi pemilik dan pengguna bahasa daerahnya.

Ragam bahasa Indonesia yang beraneka macam itu masih tetap disebut “Bahasa Indonesia” karena masing-masing berbagi teras atau inti sari bersama yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun di samping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesia. Menurut (Chaer dan Agustina, 2014:62-72) “ragam bahasa dapat dibagi berdasarkan golongan penutur bahasa dan ragam bahasa menurut jenis pemakaian bahasa”.

a. Variasi dari Segi Penutur

Menurut (Chaer dan Agustina, 2014:62-64) Variasi bahasa *pertama* yang kita lihat berdasarkan penutur adalah variasi bahasa yang disebut *idiolek*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi bahasa *kedua* berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau era tertentu. Variasi *ketiga* berdasarkan penuturnya adalah yang disebut *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok pada masyarakat tertentu. Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah apa yang disebut sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Ragam bahasa berdasarkan penuturnya disebut *sosiolek* atau *dialek Sosial* yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Menurut (Chaer dan Agustina, 2014:68) variasi bahasa berkenaan dengan penggunaan, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan

berdasarkan bidang penggunaannya, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa ini digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

c. Variasi dari segi keformalan

Menurut (Chaer dan Agustina, 2014:70) Berdasarkan tingkat keformalannya, ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas dan lain sebagainya.

d. Variasi dari segi sarana

Menurut (Chaer dan Agustina, 2014:72) Variasi dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tertulis, atau juga ragam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni, misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf.

(Chaer dan Agustina 2014:62) mengungkapkan “dalam ragam bahasa, terdapat dua pandangan. *Pertama*, ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam”. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau pun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan dimasyarakat sosial.

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh adalah bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Bahasa *basilek* adalah variasi sosial yang dianggap dan dipandang rendah. Bahasa *vulgar* adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan (kurang terdidik). bahasa *kolokial*

adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa *jargon* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan-ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Bahasa *argot* adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan *argot* adalah pada kosakata. Bahasa *ken* adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cont of beggar* (bahasa pengemis). Sedangkan *dayak* adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam *melayuini* selalu berubah-ubah. *Melayu* bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada pula yang menggunakan bahasa tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang terjadi dikarenakan faktor sosial dan geografis sehingga menimbulkan ragam bahasa yang berbeda sesuai kelompok penggunaannya. Dan dari paparan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa, ragam bahasa yang berkaitan dengan bahasa melayu adalah ragam sosiolek atau dialek sosial.

B. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun kira-kira dua dasa warsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa dan Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa yang masih tergolong baru bila dilihat perkembangannya. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para ahli bahasa untuk mulai memperhatikan secara penuh terhadap pragmatik. Upaya untuk mengungkapkan hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik. Upaya untuk mengungkapkan

hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik. (Wijana dan Rohmadi 2011:4). Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam komunikasi. Menurut Rohmadi (2010:2) pragmatik adalah studi tentang kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memilih peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Yule (2014:5) Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu diantara 3 (tiga) bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang kedalam suatu analisis. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh permohonan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Dan teori tersebut berkaitan dengan penelitian berkaitan dengan teori-teori diatas adalah tindak tutur direktif.

C. Tindak Tutur

Setiap anggota masyarakat selalu melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial tersebut, pada umumnya mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini akan dibahas pengertian tindak tutur, dan jenis-jenis tindak tutur.

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam

percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. tindak tutur adalah kegiatan seseorang yang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Kridalaksana (Wiranty, 2016:308) “Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicaraan diketahui pendengar. Seperti dalam aktivitas sosial yang lain kegiatan bertutur baru dapat terwujud apabila manusia terlibat didalamnya”. Yule (2014 :82) “Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar”.

Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Menurut Chaer (Rohmadi, 2010:32) mengatakan bahwa “tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Hartati, (2015:245) mengungkapkan bahwa “tindak tutur merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dapat kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya”. Sedangkan menurut Searle (Wijana, 2012:11) “setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi”. Menurut wijana (2011:23) “sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya

disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar, Seperti dalam aktivitas sosial yang lain kegiatan bertutur baru dapat terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya.

2. Situasi Tutur

Terjadinya peristiwa tuturan dalam suatu komunikasi tentu tidak terlepas dari konteks yang diikuti berbagai unsur. Peristiwa yang terjadi tentu memiliki maksud yang dapat diartikan atau dimaknai berdasarkan konteks, ungkapan ini tergantung pada konteksnya, baik situasi maupun budaya. Ada beberapa ahli yang memberi pandangannya tentang konteks salah satu pandangan tersebut dikemukakan oleh Hymes.

”Konteks meliputi delapan komponen yang lebih dikenal dengan akronim *SPEAKING* . Delapan komponen yang dimaksud adalah *Setting* (latar) dan *Scene* (adekan) yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **S**; *Speaker* (penutur), *Addressor* (penyapa), *Hearer* (pendengar), dan *Addressee* (mitra tutur). Keempat komponen di atas dinamakan *Participants* yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **P**; *Purposes – Outcome* (maksud – hasil), *Purposes – Goals* (maksud – tujuan) dapat diringkas sebagai *Ends* (maksud) yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **E**; *Message Form* (bentuk pesan) dan *Message Content* (isi pesan) keduanya diberi nama *Act Sequence* yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **A**; *Key* (nada) menggambarkan suasana dan cara terjadinya percakapan yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **K**; *Channels* (saluran), *Forms of Speech* (bentuk tutur) merupakan variasi tutur yang di dalam mnemonik diwakili oleh kata *instruments* atau huruf **I**; *Norms of Interaction* (norma interaksi), *Norms of Interpretation* (norma interpretasi) yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **N**; dan *Genres* (jenis) termasuk di dalamnya adalah bentuk wacana seperti syair, pidato, surat-menyurat dan sebagainya yang di dalam mnemonik diwakili oleh huruf **G**.” Hymes (1972) (Agus, 2020 : 13).

Pada tuturan tentunya dapat dilihat dari konteks situasi tuturan sehingga konteks yang harus dipahami saat memakai tuturan dapat di mengerti oleh mitra tutur. Melalui situasi tersebut maka dapat mempermudah untuk memahami dari sebuah tuturan yang memiliki tujuan

dan maksud. Artinya, konteks tuturan diartikan sebagai latar belakang atau situasi seorang mitra tutur yang sedang melakukan tuturan yang tentu saja latar belakang tersebut dapat dipahami dan dimengerti pula oleh mitra tutur lainnya sehingga situasi tutur dapat dikatakan sebagai situasi yang melahirkan tuturan. Oleh karena itu, tuturan merupakan akibat sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan. Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tersebut. situasi tutur sangat penting karena adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud dan sebaliknya satu maksud yang disampaikan dipengaruhi oleh konteks yang melengkapi tuturan itu. Adapun aspek-aspek yang ada dalam studi pragmatik. Aspek-aspek situasi tutur menurut Leech (Rohmadi, 2014:27) mengemukakan bahwa ada lima aspek tutur yang meliputi :

1) Penutur dan lawan tutur

Konsep ini juga mencakup peneliti dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, keakraban dan lain-lain.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya. Berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai etnitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai etnis yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagaimana dalam kriteria keempat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik. Kelima aspek tersebut menurut Leech harus selalu diperhatikan dalam mengkaji setiap tuturan, karena setiap tuturan akan selalu terikat pada konteks dan situasi yang melingkupi. Jadi aspek-aspek diatas tidak dapat terlepas dari bagian dari suatu tuturan.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis. Searle (Rohmadi, 2010:33) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindakilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga tindakan itu lebih jelas sebagai berikut:

a. Tindak tutur lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu tuturan ini disebut sebagai *The act of saying something*. Sebagai contoh tindak lokusi adalah kalimat (1) *Mamad belajar membaca*, dan (2) *Ali bermain piano*. Kedua kalimat diatas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.

b. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *The act of doing something*. Menurut Wijana (2011:23) “sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu”. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang saling berfungsi untuk mengatakan atau meninformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu”. Contoh kalimat tindak tutur ilokusi, (1) *saya tidak dapat datang*, (2) *ada anjing gila*, (3) *ujian sudah dekat*, (4) *rambutmu sudah panjang*.

Searle (Tarigan, 2015:42) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kriteria sebagai berikut.

- 1) Asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.
- 2) Direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehatkan.
- 3) Komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa.
- 4) Ekspresif mempunyai fungsi yang mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan sebagainya.
- 5) Deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contohnya: menyarankan, memecat, membebaskan,

membabtis, memberi nasihat, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan menyatakan atau menginformasikan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial.

c. Tindak tutur perlokusi (*perlocutionaryact*)

Tindak tutur yang pengutaraan dimaksud untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi. Rohmadi (2010:34) mengatakan “tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya”. Tindak tutur perlokusi disebut juga sebagai *the act of affecting someone*. Sejalan dengan pendapat tersebut Wijana (2011:24) “sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutinary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja”. Untuk lebih jelas perhatikan kalimat berikut: (1) *Rumahnya jauh*, (2) *Kemarin saya sangat sibuk*, (3) *Televisinya 20 inchi*. Seperti yang dipelajari dalam tindak tutur ilokusi, kalimat sejenis (1) sama dengan (3) tidak mengandung ilokusi bila kalimat (3) diutarakan oleh seseorang ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak terlalu aktif didalam organisasi. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (2) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Apabila kalimat (3) diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakan siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk

menonton ditempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu ujaran yang diucapkan oleh seseorang yang mempunyai pengaruh efek yang timbul oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan keadaan penutur, ujaran ini bisa disengaja maupun tidak sengaja.

Selanjutnya menurut pendapat Wijana (Rohmadi, 2010:28) mengemukakan tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

1) Tindak tutur langsung dan tak langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), Kalimat tanya (*introgrative*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita (*deklaratif*) digunakan untuk memberikan sesuatu (*informasi*), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh *Sidin memiliki lima ekor kucing, Dimanakah letak pulau bali? Ambilkan baju saya!* ketiga kalimat itu merupakan tindak tutur langsung yang berupa kalimat berita, tanya dan perintah.

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, *seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk mengambilkan sapu diungkapkan dengan "april, sapunya*

dimana?. Kalimat diatas selain untuk bertanya sekaligus untuk memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

2) Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speect act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan sama dengan maknanya kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speect act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut: (1) *penyanyi itu suaranya bagus*, (2) *suaramu bagus (tapi kamu tidak usah nyanyi saja)*, (3) *radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu*.

Kalimat (1) jika diutarakan dengan maksud memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (2) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek. Yaitu dengan mengatakan “tak usah menyanyi”. Tindak tutur pada kalimat (2) merupakan tindak tutur tak literal.

Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur tak literal, maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut:

1) Tindak tutur langsung literal (*direct literal speect act*) tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitahukan dengan kalimat berita, menyatakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat berikut: (1) *orang itu sangat pandai*, (2) *buka mulutmu!*, (3) *jam berapa sekarang?*

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur

membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah dengan kalimat perintah, (2), dan (3) maksud bertanya dengan kalimat tanya.

1) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) Tindak tutur yang dilengkapi dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat (1) dan (2) yakni ;1) *lantainya kotor* 2) *di mana handuknya?*.

2) Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech*)

Tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkap dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat di perhatikan kalimat (1) dan (2) sebagai berikut. 1) *suaramu bagus, kok* 2) *kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!*.

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (1) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (2) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (1) dan (2) menunjukkan bahwa didalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting, tetapi bagaimana cara mengatakannya. Hal lain yang perlu adalah kalimat tanyatidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

3) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech*)

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah Tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat pada berikut ini. (1) lantainya bersih sekali, (2) radionya terlalu pelan, tidak kedengaran, (3) apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?

Akhirnya secara ringkas dapat diiktisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi .

- 1) Tindak tutur langsung
- 2) Tindak tutur tidak langsung
- 3) Tindak tutur literal
- 4) Tindak tutur tidak literal
- 5) Tindak tutur langsung literal
- 6) Tindak tutur tidak langsung literal
- 7) Tindak tutur langsung tidak literal
- 8) Tindak tutur tidak langsung tidak literal.

D. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturan itu. Menurut Wijana (2011:23) “sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu”.

1. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Direktif yaitu tindak tutur yang menimbulkan efek melalui tindakan, misalnya; memesan, memerintah, meminta, dan menanyakan. Tindak tutur ini juga berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya; menyuruh, meminta, menyarankan, dan memerintah. Menurut Tarigan (2015:43) mengatakan “direktif dimaksudkan untuk

menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, dan menasehati”. Sedangkan Rohmadi (2010:35) “direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar lawan tuturan melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang”. Semua ini seringkali termasuk kedalam katagori kompetitif dan terdiri atas suatu katagori ilokusi-ilokusi dimana kesopanan santunan yang negative menjadi penting. Selain itu dalam KBBI kata *directive* adalah menginstrusikan, arti lain dari *directive* yaitu menunjuk.

Tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan bagaimana cara menyampaikannya dengan baik. Maka dari itu kalimat direktif yang dikategorikan bersifat kompetitif yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan sebagainya. Seiring dengan pendapat tersebut Yule (2014:93) mengatakan “direktif sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksud oleh si penutur untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan yang dikehendaki misalnya memesan, meminta, memohon, menasehati, bertanya, mengajak dan lain sebagainya.

2. Jenis-jenis Tindak Tutur Direktif

Dalam tindak tutur direktif terbagi menjadi beberapa bagian misalnya, memohon, memerintah, mengajak, bertanya, menyarankan. Hal ini dikemukakan oleh beberapa pendapat para ahli diantaranya menurut Tarigan (2015:43) mengatakan bahwa “direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak misalnya mengajak, memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menganjurkan

dan menasehati”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Searle (dalam Chaer 2010:29) direktif yaitu “tindak tutur dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebut didalam tuturan itu”. Sejalan dengan pendapat tersebut Ibrahim (Islamiati 2020:262) menjelaskan tindak tutur direktif yakni tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Hal ini pula terbagi menjadi enam jenis, yaitu terdiri dari: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberi izin, dan nasihat dengan penjelasan sebagai berikut.

a. *Permintaan (Requestives)*

Tindak ini menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tutura, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Fungsi tindakan ini antara lain meliputi: meminta, memohon, mendoa, dan mengajak.

b. *Pertanyaan (Questions)*

Tindak ini mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa proposisi tersebut benar atau tidak benar. *Questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini meliputi bertanya dan mengintrogasi.

c. *Perintah (Requirements)*

Tindakan ini mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan

perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan, paling tidak sebagian dari keinginan penutur. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur. Fungsi dalam tindakan ini adalah menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan.

d. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan yang merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan ini meliputi, melarang, dan membatasi.

e. Pemberi izin (*Permissives*)

Tindakan ini merupakan tindakan yang menindikasikan bahwa, ketika mengucap suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur. Membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur ini mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan ini meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

f. Nasihat (*Advisories*)

Tindak ini adalah tindakan ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur

mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Fungsi tindakannya adalah menasehati dan menyarankan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mengikuti tindakan penutur, misalnya meminta, memerintah, mengajak, menyarankan dan bertanya. Namun yang menjadi sub fokus penelitian ini jenis tindak tutur pada bagian meminta, memerintah, bertanya, mengajak, dan menyarankan.

a. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan/permohonan adalah kalimat yang menyatakan keinginan untuk diberi sesuatu oleh orang lain atau orang lain melakukan sesuatu. Darwis (2019:25) mengatakan permintaan bermakna bahwa “penutur diminta agar mitra tutur melakukan sesuatu”. Sependapat dengan Darwis, Aini (2017:100) mengutarakan bahwa “meminta dapat diartikan sebagai suatu tindakan berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur kepada mitra tutur”. Menurut Rahardi (Rahwati, 2020:11) mengatakan bahwa “Kalimat permintaan adalah kalimat yang mengandung makna meminta dan biasanya ditandai dengan ujaran mohon”. Sebagai contoh perhatikan kalimat. 1) *Ku mohon kamu untuk tetap berada di sini!*, 2) *Saya minta izin keluar, Bu!*, 3) *Jangan ribut anak-anak!*.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat perminaan atau meminta merupakan kalimat yang diperhalus dengan menggunakan kata mohon, yang berfungsi untuk memerintah atau menyuruh lawan penutur untuk melakukan sesuatu dan mengharapkan kepada lawan tutur untuk melakukan berupa tindakan atau perbuatan.

b. Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif memerintah atau perintah merupakan tuturan yang mengandung makna memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. arti tuturan perintah adalah tuturan yang isinya menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang dikehendaknya misalnya: Keluar dari rumah ku, Buka pintu, Buatlah kopi pahit, Potonglah rambutmu itu, Berikan buku itu kepada Ali. Tuturan perintah adalah tuturan yang berfungsi untuk memerintah lawan bicara tentang sesuatu yang terkandung dalam kalimat tersebut. Keraf (Erena, 2016:42) mengemukakan bahwa “kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Rohmadi (2010:47) “kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan bicaranya. Artinya sipenutur mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak”. Menurut Wiranty (2016:310) Mengatakan bahwa “kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan tutur dan mengharapkan tanggapan dari lawan bicara atau lawan tutur yang berupa tindakan atau perbuatan”. Misalnya 1) *Buka pintu*, 2) *Potonglah rambutmu itu*, 3) *Berikan buku itu kepada ali*.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk menyuruh lawan tutur untuk melakukan sesuatu dan mengharapkan kepada lawan tutur untuk melakukan berupa tindakan atau perbuatan.

c. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Tindak Tutur Direktif pertanyaan adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang yang berfungsi untuk mendapatkan jawaban. Rohmadi (2010:46) mengatakan bahwa “kalimat tanya pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu”. Direktif menurut Putrayasa (2014:91) “tindak bertanya ketika mengucapkan sesuatu penutur bertanya, mengekspresikan keinginan kepada mitra tutur menjawab apa yang ditanya oleh penutur”. Sedangkan menurut Finoza (2013:168) kalimat tanya adalah “kalimat yang dipakai oleh penutur

untuk memperoleh informasi dan reaksi berupa jawaban yang diharapkan dari mitra tuturnya”. Pola intonasi akhir kalimat tanya adalah naik dan diakhiri dengan tanda tanya (?). contoh kalimat pertanyaan sebagai berikut: 1) Nirwana sedang apa, bu? 2) Badri sudah belajar atau belum? 3) Ibu sudah berbelanja ?

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur bertanya adalah tuturan yang bermakna memberikan pertanyaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.tujuannya untuk memperoleh informasi atau reaksi berupa jawaban dari mitra tutur.

d. Tindak Tutur Direktif Ajakan

Tindak Tutur Direktif Ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (2005:136) tuturan direktif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan kata mari atau ayo. Sedangkan menurut Indrawan (Erena, 2015:46) kalimat ajakan adalah suruhan mengikuti, ajak mengajak, membawa serta membujuk. Seiring dengan pendapat Aini (2017:46) mengatakan bahwa kedua macam penanda tuturan ini masing-masing memiliki makna ajakan:

- 1) Ayo kita pergi menjenguk sarah
- 2) Mari bergotong royong
- 3) Riko ayo kita kerumah nenek
- 4) Ayo makan di dapur
- 5) Mari kita semua mandi ke sungai

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif ajakan merupakan kalimat mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu setelah si penutur mengucapkan tuturan dengan kata ajakan (Ayo, Mari).

e. Tindak Tutur Direktif Pemberi Saran

Kalimat pemberi saran adalah tuturan yang berisi pemberian saran mengenai suatu hal tertentu. Penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan apa yang dikatakan oleh penutur. Hal ini

bertujuan hanya sekedar memberikan sebuah saran atau nasihat. Indrawan (Erena, 2015:47) mengatakan bahwa saran adalah pendapat, usulan, dan anjuran. Oleh karena itu, kalimat pemberi saran sama dengan usulan yaitu menanggapi tindakan atau pendapat orang lain berupa usulan yang menurut pemberi saran adalah yang terbaik atau lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan Rahardi (2005:114) mengatakan bahwa kalimat pemberi saran adalah kalimat yang mengandung makna anjuran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata hendaknya dan sebaliknya. Sementara itu menurut Kuncara (2013:4) mengemukakan menyarankan berarti memberikan saran (anjuran) atau menganjurkan suatu hal. Oleh karena itu, kalimat pemberi saran dapat berupa nasihat yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh lawan tutur. Misalnya:

- 1) Sebaiknya kamu pikirkan dulu baik-baik sebelum mengambil keputusan
- 2) Hendaknya saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku
- 3) Hendaknya cepat turun sekolah, sebelum nanti hujan turun
- 4) Sebaiknya kamu latihan dulu sebelum tampil besok

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tuturan pemberi saran adalah tuturan yang berisi saran agar si lawan penutur melakukan apa yang diinginkan tapi hanya sekedar saran atau nasihat.

E. Hakikat Dialek

Kita semua tahu bahwa setiap individu bertindak bahasa dengan bebas sesuai dengan kemampuan yang ada padanya. Tiap-tiap individu dalam satu komunitas melakukan tindak bahasa dan pengetahuan mengenai bahasa itu dalam batas-batas mereka masih dapat saling mengerti dengan baik. Sejalan dengan adanya batas alam tersebut. Dapat dilihat pula adanya batas politik yang menjadi salah satu sarana terjadinya pertukaran bahasa. Kelompok masyarakat tersebut dikatakan memiliki satu calon bahasa atau calon dialek. Selanjutnya Chaer (2014:55) mengemukakan dialek adalah

“variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu”. Menurut Chaer dan Agustina(2014:63) dialek “yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu”. Setelah itu persoalan yang akan dihadapi ialah batas antara dialek dan bahasa. Satu bahasa mungkin mempunyai beberapa dialek. Jika menentukan dialek merupakan instansi kedua setelah idiolek, dapat dikatakan bahwa: keseluruhan persamaan dan kesamaan yang terbesar dan terbanyak antara dialek- dialek mencalonkan atau membuat kepada satu bahasa jika antara dialek-dialek pembentuk sebuah bahasa tidak terdapat lagi persamaan yang besar dan banyak, saling paham, sekaligus mengerti makin hari makin menciut dan jauh sekali. Dialek itu membedakan atas dialek yang bersifat horizontal dan bersifat vertikal. Dialek yang bersiat horizontal menunjukkan variasi bahasa yang bersifat geografis, perbedaan satu daerah dengan daerah yang lain dalam lingkungan satu masyarakat bahasa. Sedangkan dialek bersifat vertikal ditentukan oleh variasi bahasa dalam satu masyarakat bahasa yang bersifat sosial, menyatakan perbedaan dalam satu status, dalam prestasi. Definisi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa dialek adalah logat berbahasa yang memiliki ciri-ciri umum dalam masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.

F. Bahasa Melayu Dialek Selimau

Santoso, (2010) mengatakan bahwa Kabupaten Kayong Utara merupakan salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Kalimantan Barat dengan urutan ke-13, Kabupaten Kayong Utara yang dibentuk pada tanggal 2 januari 2007. Wilayahnya berada di sisi Selatan Provinsi Kalimantan Barat atau berada pada posisi 0’ 43’ 5.15” Lintang Selatan sampai dengan 1’ 46’ 35.21” Lintang Selatan dan 108’ 40’ 58.88” Bujur Timur sampai dengan 110’ 24’ 30.05” Bujur Timur. Bahasa daerah merupakan bahasa etnik atau bahasa tradisional, karena itu bahasa daerah memiliki perbedaan dengan bahasa suatu

negara. Bahasa Kayong atau Melayu Kayong adalah dialek bahasa Melayu yang dituturkan di Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat.

Dialek Melayu Dialek Selimau memiliki kedekatan secara fonetik dengan dialek Melayu Ketapang dan Pontianak. Namun memiliki perbedaan fonetis yang cukup terang antara dialek melayu Ketapang dan Kayong. Pengguna bahasa daerah pun berbeda-beda disetiap suku atau sebagian warga yaitu suku atau warga yang menduduki wilayah tersebut. Prof. Dr. M. Dien Majdid, Dkk (2020) mengemukakan di Kalimantan Barat khususnya penggunaan bahasa daerah beraneka ragam, diantaranya ada bahasa Dayak, Melayu, Cina, Jawa, Madura, dan masih banyak lagi. Suku bahasa Melayu di Kabupaten Kayong Utara sudah menyebar disepuluh Kecamatan. Didalam kesepuluh kecamatan ini ditemukan Suku dan bahasa Melayu yang populasinya cukup banyak penanaman suku dan bahasa Melayu menurut penamaan dari masyarakat setempat atau cara penyebutan menurut pengetahuan yang masyarakat miliki tentang diri dan lingkungan nya.

Effendi, dkk (2014) Bahasa melayu merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Penutur asli bahasa ini adalah masyarakat yang berada di Kabupaten Kayong Utara. bahasa daerah yang digunakan oleh sekelompok etnik atau suku sebagai alat komunikasi yang dibina oleh masyarakat, yang dihargai dan dilestarai oleh masyarakat pemakainya. Bahasa Melayu di Kabupaten Kayong Utara merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Dusun Selimau Desa Sutera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara penuturnya adalah masyarakat Melayu, akan tetapi ada juga penuturnya orang Cina, Jawa, Dayak, dan Bugis. Bahasa melayu digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari apabila pembicaraan berlangsung antara sesama masyarakat Melayu, misalnya di jalan-jalan rumah dan lingkungan antarwarga.

Istilah Melayu pada mulanya digunakan untuk menamakan penduduk asli pulau borneo, karena istilah ini menurut para penjajah dahulu untuk mempermudah proses administrasi mereka dan istilah Melayu ini juga hanya

digunakan pada kawasan terbatas dan pada sekelompok subsuku Melayu yang memang terdapat kosa kata Melayu dalam bahasanya. Bagi orang Melayu di Dusun Selimau Desa Sutera yang sangat terbuka tidak membedakan penduduk pendatang dengan penduduk asli. Malah orang Melayu Kayong Utara sangat menghargai para pendatang yang dapat kita lihat dari bahasa yang mereka pakai dalam berdialog dengan para pendatang, dimana mereka berusaha menggunakan bahasa Indonesia agar para pendatang mengerti pembicaraan mereka.

Desa Sutera adalah Desa yang berada di pusat kota tepatnya di Jalan Akcaya Nomor 4 Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat, yang terdiri dari lima dusun dan terdapat 22 Rukun Tetangga (RT). Desa Sutera memiliki luas wilayah 78.09 Ha dengan berbatasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Harapan Mulia
2. Sebelah Selatan : Laut
3. Sebelah Barat : Laut
4. Sebelah Timur : Desa Pangkalan Buton

Desa Sutera terbagi menjadi 22 (dua puluh satu) dusun, yaitu:

- (1) Dusun Tanah Merah, Dusun Tanah Merah terdiri dari 4 RT 01/02/03 dan 04,
- (2) Dusun Sukadana, Dusun Sukadana terdiri dari 4 RT 05/06/07 dan 08,
- (3) Dusun Sekib, Dusun Sekib terdiri dari 6 RT 09/10/11/12/13 dan 22,
- (4) Dusun Selimau, Dusun Selimau terdiri dari 4 RT 14/15/16 dan 17),
- (5) Dusun Payak Itam, Dusun Payak Itam terdiri dari 4 RT 18/19/20/21 dan 22.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai tindak tutur direktif pernah dilakukan oleh Erena Evi (2016) dengan judul Analisis Tindak Tutur Direktif Bahasa Dayak Ketunggau Sasae Desa Peniti Kabupaten Sekadau Hilir (Kajian Sosiopragmatik). Penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tindak tutur direktif bahasa dayak ketunggau

sasae dengan fokus masalah yaitu bagaimana tindak tutur direktif perintah, suruhan, permohonan, ajakan, larangan dan pemberi saran dalam bahasa dayak Ketunggau Sasae. Hasil penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana bentuk tuturan dalam bahasa dayak ketunggau sasae kajian sosiopragmatik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dikaji peneliti tentang tindak tutur direktif yang membahas tuturan yang sifatnya perintah, meminta dan bertanya.

Penelitian berikutnya dari jurnal penelitian oleh Wiendi Wiranty (2016) dengan judul penelitian Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini lebih memusatkan kepada pemakaian bahasa yaitu tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dikaji peneliti tentang tindak tutur direktif yang membahas tuturan yang sifatnya perintah, meminta, dan bertanya.

Penelitian selanjutnya dari jurnal penelitian oleh Mesterianti Hartati (2015) dengan judul Kajian Tindak Tutur Wacana “Buat Akta Usia Dewasa” Koran Tribun Pontianak. Penelitian ini mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada salah satu wacana yang terdapat di koran *Tribun Pontianak* tepatnya yang diterbitkan pada tanggal 18 maret 2013. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti dari segi pengkajiannya yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokus. Sedangkan peneliti lebih ke Tindak Tutur direktif perintah, permintaan dan pertanyaan.